



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2228-2244

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka

Adrianus Nahak^{1✉}, Ture Simamora², Josua Sahala³, Maselinus Banu⁴, Agustinus Agung Dethan⁵

Universitas Timor

Email: adrianusnahakjuven@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian tersebut tujuannya untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2024 di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Variabel yang diteliti adalah karakteristik peternak sapi potong berdasarkan demografis meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, status kepemilikan ternak, jumlah kepemilikan ternak, pekerjaan peternak, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, rata-rata penghasilan per bulan, kepemilikan lahan. Berdasarkan hasil penelitian 70% peternak berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 30% peternak berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan umur sebagian peternak berumur 31-60 tahun sebanyak 42 responden dengan persentase 70%, berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas tamatan SD dengan persentase 43,3%, berdasarkan status kepemilikan ternak 100% milik sendiri, berdasarkan jumlah kepemilikan ternak sebanyak 2-5 ekor berjumlah 47 orang dengan persentase 78,3%, berdasarkan pekerjaan peternak sebanyak 83,3% sebagai petani, berdasarkan pengalaman beternak lebih dari 5 tahun sebanyak 65%, berdasarkan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 66,7%, berdasarkan rata-rata penghasilan bulanan 250.001-500.000 sebanyak 68,3%, berdasarkan kepemilikan lahan 0-1 ha sebanyak 90%. Dari penelitian ini dapat diambil dan disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka layak diusahakan karena usia peternak masih sangat produktif yaitu dari umur 31-60 tahun sebanyak 70%, dan jumlah ternak 2-5 ekor sebanyak 78%, dengan pengalaman beternak lebih dari 5 tahun sebanyak 65%. Untuk itu perlu adanya dukungan dari pemerintah dan dinas peternakan setempat dalam memberikan perhatian khusus. Hal ini dapat dilakukan untuk mendorong partisipasi generasi muda dalam kegiatan peternakan sapi melalui program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur.

Abstract

The purpose of this study was to determine the characteristics of beef cattle farmers in Malaka Barat District, Malaka Regency. This study was conducted from October to November 2024 in Malaka Barat District, Malaka Regency. The study used a quantitative descriptive method using a survey method. The variables studied were the characteristics of beef cattle farmers based on demographics including age, gender, level of formal education, livestock ownership status, number of livestock ownership, livestock occupation, livestock experience, number of family dependents, average monthly income, land ownership. Based on the results of the study, 70% of farmers were male, while 30% of farmers were female. Based on the age of most of the farmers aged 31-60 years as many as 42 respondents with a percentage of 70%, based on the level of education the majority are elementary school graduates with a percentage of 43.3%, based on the status of livestock ownership 100% owned by themselves, based on the number of livestock ownership as many as 2-5 heads as many as 47 people with a percentage of 78.3%, based on the work of farmers as many as 83.3% as farmers, based on livestock experience of more than 5 years as many as 65%, based on the number of family dependents 4-6 people as many as 66.7%, based on the average monthly income of 250,001-500,000 as many as 68.3%, based on land ownership of 0-1 ha as many as 90%. From this study it can be taken and concluded that the beef cattle farming business in Malaka Barat District, Malaka Regency is feasible because the age of the farmers is still very productive, namely from the age of 31-60 years as many as 70%, and the number of livestock 2-5 heads as many as 78%, with livestock experience of more than 5 years as many as 65%. For that, there needs to be support from the government and local livestock services in providing special attention. This can be done to encourage the participation of the younger generation in cattle farming activities through structured training and mentoring programs.

Keywords: *Characteristics of Farmers, Farmers, Beef Cattle*

PENDAHULUAN

Karakteristik ialah sifat yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi cara menjalankan usaha (Risma, 2012). Karakteristik peternak yaitu usia, pendidikan dan pengalaman yang berhubungan dengan pengelola ternak sapi potong. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan keberhasilan industri ternak sangat penting dalam keberadaan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan, khususnya di daerah pedesaan, dimana pedesaan yang lebih besar diizinkan untuk memungkinkan hubungan yang lebih besar terhadap masyarakat, dengan demikian tingkat partisipasi yang lebih besar dalam pengembangan industri peternakan (Harmoko dan Padang, 2019). Simamora (2020) menyatakan bahwa peternak yang menggeluti usaha sapi potong yang dikelola

dengan baik akan produktif, memperoleh pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraannya. Umumnya, tingkat pendapatan keluarga salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Oleh sebab itu, diperlukan keterampilan manajemen dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong agar mendapatkan hasil atau keuntungan yang optimal.

Usaha sapi potong rakyat menjadi salah satu upaya dalam pemenuhan akan kebutuhan daging (Lestari dan Sapitri, 2016). Ternak sapi potong selain digunakan sebagai sumber protein hewani berupa daging, juga menyediakan feses yang dijadikan pupuk oleh petani atau peternak serta menjadi tenaga kerja dalam pengelolaan lahan sawah dan sebagai tabungan. Sapi potong menjadi peran sosial yang penting dalam masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pusat konsumsi yang terkonsentrasi di wilayah perbatasan membantu mendukung skenario ini karena dapat mendorong perekonomian lokal. Pertumbuhan populasi daging potong ini menyediakan makanan dan berfungsi sebagai sumber pendapatan untuk membantu inisiatif menuju ketahanan pangan. Keduanya berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas dan ketersediaan pangan (Sahala *et al.*, 2016; Sengkey *et al.*, 2023).

Usaha sapi potong yang dipelihara secara Ekstensif, Intensif, dan Semi-Intensif. Sistem pemeliharaan secara Intensif yaitu proses pemeliharaan hampir sepanjang hari ternak sapi potong berada dalam kandang dan diberikan pakan yang cukup dan mutu yang sesuai dengan 10% dari kondisi berat badan serta kualitas hijauannya bagus sehingga cepat gemuk. Ternak sapi potong yang dipelihara menggunakan sistem pemeliharaan Ekstensif yaitu ternak dilepas di lahan penggembalaan dan digembalakan dari pagi hari sampai sore hari. (Sunarto *et al.*, 2016; Sahala *et al.*, 2016; Romjali, 2018; Sahala *et al.*, 2022) menyatakan bahwa usaha sapi potong umumnya masih bersifat sambilan dan belum menuju ke arah bisnis yang hanya memelihara 1 sampai 2 ekor per rumah tangga.

Kabupaten Malaka adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan ternak sapi potong. Jumlah sapi potong di Kabupaten Malaka mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 76.796 ekor pada tahun 2017 menjadi 83.513 ekor pada tahun 2021, dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,12% dalam lima tahun terakhir (angka BPS Kabupaten Malaka Tahun 2022). Malaka Barat merupakan suatu wilayah penghasil sapi potong di Kabupaten Malaka. Namun jumlah sapi potong di Kecamatan Malaka Barat mengalami Penurunan yaitu 5.330 ekor pada tahun 2017 dan 4.327 ekor pada tahun 2021 (BPS Malaka Barat, 2022). Pasalnya, terjadi bencana alam

pada tahun 2020-2021 yang mengakibatkan banyak hewan ternak mati. Selain itu banyak ternak yang disembelih untuk memenuhi konsumsi daging masyarakat di Kecamatan Malaka Barat. Hal ini menjadikan peluang bagi para peternak dalam mengusaha ternak sapi potong. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini tujuannya untuk mengetahui Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Malaka Barat. Berdasarkan latar belakang dapat di rumuskan sebagai berikut 1) Bagaimana karakteristik peternak sapi potong rakyat yang ada di Kecamatan Malaka Barat. 2) Bagaimana cara pemeliharaan sapi potong rakyat yang ada di Kecamatan Malaka Barat. Sehingga adanya tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui karakteristik peternak dan Untuk mengetahui cara pemeliharaan sapi potong rakyat yang ada di Kecamatan Malaka Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2024 di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Tempat ini sengaja dipilih dikarenakan Kecamatan Malaka Barat mempunyai jumlah populasi ternak sapi potong yang relatif banyak. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui survei. Metode survei merupakan cara untuk memperoleh data tentang sejumlah besar individu yang mewakili populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan sampel peternak adalah *purposive sampling* yaitu peternak yang dipilih minimal 2 ekor sapi potong dan telah memelihara sapi potong minimal satu tahun. Besar sampel penelitian ini adalah 60 responden dari 3 desa terpilih. Peternak Sapi potong di ambil sampelnya secara seragam di setiap desa terpilih. Data yang di ambil dan dianalisis dalam bentuk analisis deskriptif kuantitatif dan dijadikan tabel untuk menggambarkan karakteristik peternak sapi potong, Bibit sapi potong, Usaha sapi potong, kandang, cara pemeliharaan yang dilakukan peternak seperti sistem pemeliharaan ekstensif, pemeliharaan semi intensif, dan pemeliharaan intensif, serta manajemen kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berikut ini merupakan uraian mengenai Karakteristik Peternak di Kecamatan Malaka Barat.

Tabel 1. Karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka

1	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	31-60 Tahun	42	70
	Lebih dari 60 Tahun	18	30
	Jumlah	60	100 %
2	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase %
	Laki-laki	42	70
	Perempuan	18	30
	Jumlah	60	100 %
3	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
	Tidak tamat SD	14	23,3
	Tamat SD	26	43,3
	Tamat SLTP	3	5
	Tamat SLTA	10	16,7
	Perguruan tinggi	7	11,7
	Jumlah	60	100 %
4	Status Kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Milik Sendiri	60	100
	Jumlah	60	100
5	Jumlah Kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	2-5 ekor	47	78,3
	Lebih dari 5 kor	13	21,7
	Jumlah	60	100 %
6	Pekerjaan peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Petani/peternak	50	83,3
	Swasta	2	3,3
	Pegawai Negeri	8	13,4
	Jumlah	60	100 %
7	Pengalaman Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	2 Tahun	5	8,3
	3-5 Tahun	16	26,7
	Lebih dari 5 Tahun	39	65
	Jumlah	60	100 %
8	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	1-3 orang	9	15
	4-6 orang	40	66,7
	Lebih dari 6 orang	11	18,3

	Jumlah	60	100 %
9	Penghasilan peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	0-250.000	9	15
	250.001-500.000	41	68,3
	Lebih dari 500.000	10	16,7
	Jumlah	60	100 %
10	Luas lahan peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	0-1 ha	54	90
	1,01-2 ha	6	10
	Jumlah	60	100 %
11	Bbit/bakalan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Sapi Bali	60	100
	Jumlah	60	100%
12	Sistem pemeliharaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Semi-Intensif	60	100
	Jumlah	60	100 %

Sumber: Data diolah dari kuesioner, 2024

Umur

Berdasarkan tabel 1 bahwa umur peternak yang diketahui adalah 31-60 tahun sebanyak 70%, dan lebih dari 60 tahun sebanyak 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keinginan peternak Kecamatan Malaka Barat dalam memelihara ternak sapi potong pada usia yang sangat produktif.. Menurut pendapat Halidu *et al.*, (2021) menyampaikan bahwa produktifitas kerja dalam kegiatan usaha peternakan berpengaruh pada usia peternak. Usia juga berkaitan pada cara berpikir peternak dalam memilih sistem manajemen yang akan diterapkan dalam usaha peternakan, peternak yang berada di usia produktif lebih dalam mengelola suatu usaha peternakan karena memiliki kemampuan fisik dan tenaga yang kuat dibandingkan dengan peternak yang lebih tua, khususnya dalam produksi sapi potong (Hidayah *et al.*, 2019; Indey *et al.*, 2021).

Jenis Kelamin

Menurut tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 70% laki-laki, sedangkan responden perempuan 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Peternak sapi potong lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan kerana pekerjaan di bidang ini lebih mengutamakan kekuatan fisik. Menurut Fanani *et al.*, (2023) kegiatan peternakan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena mereka memiliki minat yang lebih besar dalam bidang ini. Selain itu,

peternakan juga memerlukan tenaga fisik yang cukup kuat, sehingga lebih banyak laki-laki yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Menurut pendapat Sirajuddin *et al.*, (2014) bahwa jenis kelamin memiliki peran penting dalam melaksanakan usaha ternak sapi. Hal ini dikarenakan tenaga laki-laki cenderung lebih besar dan kuat dibandingkan tenaga perempuan, sehingga lebih mampu menangani pekerjaan fisik yang berat dalam usaha peternakan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal pada tabel 1 di Kecamatan Malaka Barat memiliki tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamatan SD sebanyak 43,3%. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pola pikir. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan dalam pengelola usaha ternak sapi potong, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin bagus tingkat pemikiran (Efu dan Simamora, 2021). Wirdahayati (2010) berpendapat bahwa peternak yang pendidikannya rendah akan sulit menerima hal baru dalam usaha peternakan dan cenderung menekuni apa yang telah dilakukan oleh orang tua mereka. Namun tingkat pendidikan bukanlah faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam beternak. Hal ini sesuai pendapat Sahala *et al.*, (2016) dan Letuata *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan bukan menjadi penghambat untuk memelihara ternak dikarenakan peternak memiliki pengalaman yang cukup lama dalam beternak atau belajar dari pengalaman peternak lainnya.

Status Kepemilikan

Dari tabel 1 bahwa status kepemilikan ternak di Kecamatan Malaka Barat yaitu 100% milik sendiri. Status kepemilikan ternak dapat mempengaruhi status sosial bagi peternak itu sendiri. Menurut pendapat Rasali *et al.*, (2013) bahwa sejumlah peternakan milik peternak baik besar maupun kecil sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup bagi peternak. Bukan hanya daging yang di konsumsi namun manusia juga banyak memanfaatkan kulit, susu, dan energi sapi. Memelihara ternak milik orang lain atau sistem gaduh resiko kerugian yang umum terjadi yaitu sapi yang dipelihara oleh pengelola misalnya tidak memiliki anak atau mati. Jika ternak tersebut tidak beranak maka pengelola hanya mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga jual sapi tersebut, namun jika harga sapi menurun maka kerugian yang harus di tanggunginya. Apabila ada sapi yang mati itu bukan niat pihak pengelola dan tidak perlu mengganti sapi tersebut dengan yang baru. Lain halnya jika ternak sapi ada yang sakit dan mati kemudian

pengelola tidak memberitahukan kepada pemilik ternak, maka peternak tidak bertanggung jawab dan pengelola harus diberi kompensasi.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Dari tabel 1 bahwa jumlah kepemilikan ternak terbanyak terdapat pada kisaran 2-5 ekor berjumlah 78,3%. Perbedaan jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam manajemen pemeliharaan. Menurut Mulyawati *et al.*, (2016) bahwa jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak sangat bervariasi karena kemampuan peternak dalam memelihara ternaknya berbeda. Menurut Krisna *et al.*, (2014) bahwa tingkat kepemilikan ternak merujuk pada jumlah ternak yang dipelihara oleh petani/peternak dalam usaha peternakan mereka.

Pekerjaan Peternak

Dari tabel 1 bahwa pekerjaan responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu petani/peternak sebanyak 83,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Malaka Barat dominan pekerjaannya bertani dan beternak. Indey *et al.*, (2021) berpendapat bahwa umumnya pekerjaan utama bagi peternak tradisional di Indonesia adalah petani. Peternak biasanya memelihara ternak sapi pada waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya dilahan pertanian. Menurut Sagi *et al.*, (2018) bahwa pekerjaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan. Jenis pekerjaan seseorang menjadi salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan dalam karirnya, dan ada sebagian orang memilih untuk bekerja sebagai pegawai pemerintah, sementara yang lain lebih memilih berwirausaha sebagai jalur penghidupan mereka.

Pengalaman Beternak

Dari tabel 1 bahwa Kecamatan Malaka Barat terdapat 39 peternak yang telah berpengalaman dalam bidang peternakan selama lebih dari 5 tahun terdapat 65%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengalaman beternak yang tinggi. Pengalaman peternak ini diturunkan dari generasi ke generasi. Pengalaman beternak ini berkaitan dengan rasa tanggung jawab dalam proses produksi (Sahala *et al.*, 2016; Sahala *et al.*, 2023). Pengalaman beternak yang cukup lama menunjukkan bahwa

peternak memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik dalam mengelola ternak serta menerapkan manajemen pemeliharaan yang efektif. Hal ini sesuai pendapat Indey *et al.*, (2021) Semakin lama pengalaman beternak, semakin tinggi pula kemampuan peternak dalam mengelola ternak secara efektif dan efisien.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut tabel di atas telah disajikan, terlihat bahwa peternak dengan jumlah tanggungan terbanyak yaitu 4-6 orang sebanyak 66,7%. Menurut Taek *et al.*, (2021) jumlah anggota dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah akan meningkatkan kebutuhan yang harus dipenuhi, yang berakibat pada meningkatnya biaya hidup. Namun, di sisi lain, memiliki anggota keluarga yang lebih besar juga dapat menjadi keuntungan karena menyediakan lebih banyak tenaga kerja yang dapat membantu dalam menjalankan usaha, termasuk di sektor peternakan.

Rata-Rata Penghasilan Per Bulan

Dari tabel 1 bahwa rata-rata penghasilan per bulan para peternak terbanyak terdapat pada penghasilan 250.001-500.000 68,3%. Pendapatan yang di hasilkan oleh peternak Kecamatan Malaka Barat dari perdagangan hasil pertanian mereka. Hal ini dikarenakan peternak memelihara ternak hanya sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan mereka pada saat membutuhkan uang. Menurut Donofan *et al.*, (2021) bahwa penghasilan merupakan bentuk balas jasa yang diterima seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Menurut pendapat Andilan *et al.*, (2021) bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat sebagai imbalan atas kerja keras yang dilakukan dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, hasil usaha, atau investasi.

Kepemilikan Lahan

Dari tabel 1 bahwa kepemilikan lahan terbanyak terdapat pada luas lahan 0-1 ha berjumlah 90%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peternak memanfaatkan lahan tersebut sebagai lahan tempat tinggal, berkebun dan beternak. Menurut Rizki *et al.*, (2021) bahwa status kepemilikan lahan merupakan aspek penting yang perlu diketahui, mengingat

kebutuhan terhadap lahan terus meningkat seiringnya perkembangan zaman dan pertambahan jumlah penduduk. Kepemilikan lahan yang jelas dapat mengurangi stabilitas ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta keberlanjutan usaha, termasuk dalam sektor peternakan dan pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2015) dan Sahala *et al* 2024 bahwa Lahan adalah sumberdaya bagi petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Luasnya lahan yang dimiliki petani/peternak menjadi harapan untuk hidup layak. Namun, dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat, keberadaan lahan seperti lahan pertanian semakin terancam. Hal ini dikarenakan kebutuhan lahan yang lebih banyak, sementara ketersediaan lahan tidak bertambah.

Bibit/Bakalan

Berdasarkan tabel 1 bahwa peternak yang ada di Kecamatan Malaka Barat 100% memelihara ternak sapi Bali dikarenakan ternak Sapi Bali yang mereka kembangkan adalah ternak yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Menurut Novarista *et al.*, (2020) bahwa bibit merupakan elemen penting dalam usaha peternakan. Pemilihan bibit yang berkualitas akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, karena bibit yang baik dapat meningkatkan produktivitas ternak, daya tahan penyakit serta efisiensi dalam pemeliharaan. Nainggolan *et al.*, (2025) berpendapat bahwa pemilihan bibit/bakan sapi potong adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam usaha peternakan. Bibit/bakalan yang sehat dan unggul meliputi tubuh yang proposional, otot yang kuat dan tubuh yang lebar. Selain itu, memiliki mata yang cerah dan bersinar, serta gerakan yang aktif.

Pakan

Dalam kegiatan peternakan, salah satu elemen kunci yang menentukan biaya produksi adalah Pakan (Milah *et al.*, 2015. Menurut Kusmiah *et al.*, (2021) bahwa pakan ialah salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian, pakan yang didapatkan oleh peternak Kecamatan Malaka Barat dari lahan pertanian milik sendiri dan ada juga dari lahan milik orang lain. Pakan yang diberikan berupa rumput lapangan, lamtoro, rumput gajah, batang pisang dan limbah pertanian (jerami jagung dan jerami padi). Menurut Usmany (2014) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi potong rakyat, peternak hanya memanfaatkan hijauan yang tumbuh secara alami dan limbah pertanian yang ada untuk dijadikan pakan bagi ternak.

Perkandangan

Secara umum, kandang yang dibangun oleh pemilik ternak Kecamatan Malaka Barat sebagai tempat tinggal ternak sapi yang biasanya didirikan di sekitar area rumah atau dekat kebun/ladang. Kandang yang mereka buat hanya kandang sederhana tanpa adanya atap dan berlantai tanah. Menurut Hasanain *et al.*, (2019) bahwa kandang adalah struktur atau bangunan yang digunakan sebagai tempat pemeliharaan ternak. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari cuaca ekstrim, menjaga keamanan, serta mempermudah proses pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak. Pendapat ini ditegaskan lagi oleh Putra *at al.*, (2018) bahwa kandang sapi adalah tempat hidup ternak setiap hari. Semakin bagus kualitas dan bahan kandang maka perkembangan sapi lebih baik. Oleh sebab itu, kandang yang layak sangat penting bagi kesehatan ternak.

Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan tabel 1 bahwa peternak yang ada di Kecamatan Malaka Barat 100% menggunakan pemeliharaan ternak secara semi-intensif yang dimana ternaknya di gembalakan pada pagi hari dan sore hari ternak dikandangkan dengan memberikan pakan tambahan yang sudah di sediakan oleh peternak. Hal ini dikarenakan agar peternak dapat membagi waktu untuk pekerjaan utamanya yaitu bertani. Menurut Darmawi *et al.*, (2011) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan dilakukan secara semi-intensif yang dimana peternak melepas sapi pada pagi hari kemudian di kandangkan pada sore hari dengan memberikan pakan dalam kandang. Menurut Irawan (2023) berpendapat bahwa pemeliharaan semi-intensif adalah metode pemeliharaan ternak yang melibatkan penggembalaan ternak di lapangan terbuka, dan pakan disediakan oleh peternak.

Manajemen Kesehatan

Kesehatan ternak menjadi peranan penting dalam suatu usaha peternakan. Terkadang kesehatan ternak tidak di perhatikan oleh para peternak sehingga mengurangi proses pertumbuhan pada ternak. Berdasarkan hasil penelitian ternak di Kecamatan Malaka Barat mengalami penyakit yaitu *Septicchaemia Epizoitica* (SE), *Fasciola hepatica* dan mencret. pengobatan yang dilakukan oleh peternak dengan memanggil dokter hewan untuk menangani penyakit tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman peternak mengenai manajemen kesehatan dan cara untuk menangani penyakit pada ternak. Menurut Anggita *et al.*, (2023) berpendapat bahwa kesehatan ternak merupakan faktor utama keberhasilan peternakan. Manajemen kesehatan yang baik meliputi pencegahan penyakit, pemberian pakan berkualitas, dan kebersihan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan. Menurut Berata *et al.*,

(2019) bahwa pelayanan kesehatan ternak sapi merupakan upaya pemberian bantuan teknis dalam penanganan penyakit dan pemeliharaan kesehatan ternak sapi, serta memberikan edukasi dan pelatihan kepada peternak dalam melakukan penanganan penyakit dan pemeliharaan kesehatan ternak sapi.

Pengelolaan Limbah

Limbah ternak merupakan hasil dari kotoran ternak (feses dan urin) kemudian peternak mengolah limbah dari ternak menjadi pupuk untuk tanaman. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Malaka Barat sebagian peternak tidak menggunakan feses sapi sebagai pupuk organik untuk tanaman mereka dan ada peternak yang menggunakan feses sebagai pupuk untuk tanaman tetapi langsung menggunakannya tanpa melalui proses pengolahan. Menurut Waluyo *et al.*, (2024) bahwa limbah ternak sapi potong merupakan hasil sampingan dari seluruh aktivitas di peternakan sapi potong meliputi sisa pakan, urin, dan feses. Menurut pendapat Astuti *et al.*, (2024) bahwa limbah ternak merupakan hasil dari aktivitas peternakan yang sering kali tidak diinginkan, sehingga memerlukan pengolahan yang tepat. Raksun *et al.*, (2019) menyatakan bahwa mengolah limbah peternakan sapi menjadi pupuk organik adalah solusi alternatif yang di terapkan untuk mengatasi permasalahan limbah ternak.

SIMPULAN

Kecamatan Malaka Barat adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan peternakan sapi potong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Malaka Barat, karakteristik peternak sapi potong di wilayah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia produktif 31-60 tahun dengan jumlah 42 responden atau sebesar (70%), tingkat pendidikan para peternak bervariasi, mulai dari tidak tamat SD hingga perguruan tinggi, tingkat pendidikan tamatan SD sebanyak 26 responden dengan persentase (43,3%), tidak tamat SD sebanyak 14 responden atau sebesar (23,3%), tamatan SLTA terdapat 10 responden atau sebesar (15,7%), perguruan tinggi terdapat 7 responden atau sebanding dengan (11,7%) sedangkan tamatan SLTP berjumlah 3 responden atau sebesar (5%). Sebanyak 47 peternak memiliki rata-rata 2-5 ekor sapi potong atau sebesar (78,3%), sedangkan 13 peternak atau (21,7%) lainnya memelihara lebih dari 5 ekor. Seluruh ternak yang dipelihara (100%) milik pribadi, dan Dari segi pekerjaan, mayoritas peternak merupakan petani sekaligus peternak dengan jumlah 50 responden atau sebesar (83,3%), diikuti

oleh pekerjaan swasta sebanyak 2 orang (3,3%), dan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 8 orang (13,4%). Dalam hal pengalaman beternak, terdapat 39 responden dengan persentase (65%) telah memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, dan terdapat 16 orang atau sebesar (26,7%) memiliki pengalaman 3-5 tahun, sedangkan 5 orang lainnya atau sebesar (8,3%) memiliki pengalaman beternak selama 2 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andilan, J., Engka, D. S., dan Sumual, J. I. 2021. Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 21(6): 102-111.
- Anggita, A. W. 2023. Manajemen Kesehatan Ternak Domba Lokal Melalui pemberian Jamu Herbal Fermwntasi dan Pengobatan dengan Bahan Alami. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. 3(1): 321-328. doi:<https://doi.org/10.54082/jamsi.646>.
- Astuti, D. F., Regar, D. A. B., Anggraini, D.R., Setyowati, I., Nuraini, R. W., dan Pradana, A. P. 2024. Pengolahan limbah kotoran sapi menggunakan bed vermicompost dan earthworm separator guna meningkatkan keberlanjutan usaha peternak di Desa Babatan-jember. *SELEPARANG: Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan*, 8(4), 3224-3236. doi: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.26687>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka, 2022. Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Angka 2022. BPS Malaka. Betun.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Malaka Barat, 2022. Kecamatan Malaka Barat Dalam Angka 2022. BPS Malaka Barat. Besikama.
- Berata, Y. B. 2019. Pengaruh Pengalaman Kerja, Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Laot Bangko Kec. Penanggalan Kota Subulussalam.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14(1), 14-22.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malaka, 2023. Populasi Ternak Ruminasia Menurut Jumlah Per Kecamatan. Betun.
- Donofan, I., dan Afriyenti, M. 2021. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan dan Tingkat Penghasilan Terhadap Kepatuhan Pembayaran Pajak Bumi Bangunan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 859-875. doi:<https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.435>
- Efu, A., dan Simamora, T. 2021. Characteristic of farmers and extension support to managerial ability on farm beef cattle in North Oepuah Village. *Agrimor*. 6(1): 22-26.

- Fanani ,A., Prabowo, O. T., Ridwan, A., dan Kristiyoningsih, K. 2023. Evaluasi Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil Di Desa Sidokumpul Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. *Agroteksos*. 33(3), 959-968. doi:<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.971>.
- Halidu, J., Saleh, Y., dan Ilham, F. 2021. Produksi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmu Peternakan Jambura*, 3 (2): 135-143 doi: <https://doi.org/10.35900/jjas.v3i2.6943>
- Harmoko dan Padang, 2019. Kondisi performa dan status fisiologis kambing kacang dengan pemberian pakan tepung daun jarak (*Jatropha gossypifolia*) fermentasi. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 21 (3):183-191.
- Hartini, H., Putro, S., dan Sutardji, S. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Sapi Perah di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Edu Geography*, 1 (2).
- Hasanain, M., Sukardin, S., Putra , A. A., dan Maulana, A. E. F. 2019. Jarak Kandang Ternak ke Sumber Air Bersih Berhubungan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Dasan Lekong, Kabupaten Lombok Timur-Provinsi NTB. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 9(03): 642-645.
- Hasibuan, L. S. 2015. Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Dell Serdang. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(1), 77484. doi: <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v15i1.1027>.
- Hidayah N, A. CA dan L. FB. 2019. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada Peternak Kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*.19(1):1-10
- Indey, S. S, E. W., dan Santoso, B. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245
- Irawan, D. 2023. Profil Produktivitas Sapi Porong Betina Indukan Pada Peternakan Rakyat Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung.
- Krisna, R. 2014. Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di kabupaten sukabumi provinsi jawa barat (studi korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12(2): 295-305

- Kusmiah, N., Mahmud, A. T. B. A., dan Darmawan, A. 2021. Pakan Fermentasi Sebagai Solusi Penyediaan Pakan Ternak Di Musim Kemarau. *Jurnal sipissangngi*, 1(2), 31-36. Doi: <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v1i2.2030>
- Lestari, N., & Sapitri, R. C. 2016. Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 28-33.
- Letuata, PUM, Soepranianondo K, Soeharsono. 2015. Analisis finansial pada peternakan sapi potong dengan sistem manajemen amarasi di kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal agroveteriner juni 2015* 3(2): 65-70.
- Milah, H., dan Mahmudy, W. F. 2015. Implementasi algoritma evolution strategies untuk optimasi komposisi pakan ternak sapi potong. *DORO Repos. J. Mhs. PTIIK Univ. Brawijaya*, 5(11).
- Mulyawati, I. N. M. dkk., 2016. Pengaruh umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Katernak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. 34(1)
- Nainggolan, M. S., Azhari, N. K., Sihombing, N. K., Wijaya, E., dan Basriwijaya, K. M. Z. 2025. Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 228-236. doi: <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.187>.
- Novarista, N., dan Suprianti, J. 2020. Analisis Permintaan Daging Sapi pada Konsumen Rumah Tangga di Kabupaten Sijunjung. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(2), 131-141. doi:<https://doi.org/10.29103/ag.v5i2.3646>.
- Putra, F. A. I. A., Hidayat, N., dan Afirianto, T. 2018. Penentuan Kelayakan Kandang Sapi Menggunakan Analytic Hierarchy Process-Weighted (AHP-WP) Studi Kasus UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Singosari. *Jurnal pengembangan teknologi informasi dan ilmu komputer*, 2(10), 4213-4220.
- Raksun, A., Zulkifli, L., Mahrus, M., Japa, L., dan Sedijani, P. 2019. Pendamping Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Peternakan Sapi untuk Meningkatkan Pertumbuhan Tanaman. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). doi:<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.351>.
- Rasali, H. M dan S. R. 2013. Langkah-Langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Departemen Pertanian. Bogor
- Riski, F. A., dan Fardani, I. 2021, Desember. Identifikasi Status Kepemilikan Lahan

- Permukiman Magersari Keraton Kanoman Cirebon. In Prosiding Seminar Nasional Unimus (4).
- Risma. 2012. Penilaian Faktor-Faktor Risiko Pada Saat Melakakukan Pekerjaan Dengan Metode Manual Tasks Risk Assessment. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III 3 November 2012. Hastang dan A.
- A. 2014. Analisis Keuntungan Peternakan Sapi Potong BerbasisPeternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *J Ilmu dan Industri Peternakan*(1):240-252.
- Romjali, E. 2018. Program pembibitan sapi potong lokal Indonesia. 28(4). 190-210.
- Sahala, J., Banu, M., Kadju, F. Y. D., Chrisinta, D., dan Chamdi, A. N. 2024. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan Sapi Potong Kepemilikan Rakyat pada Wilayah Lahan Kering Sekitar Pinggiran Hutan (Studi Kasus pada Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Agrimor*, 9(1), 44-59. <https://doi.org/10.32938/ag.v9i1.2343>
- Sahala, J., Chrisinta, D., Kadju, F. Y. D., Bria, A., Sekab, J. R. A., Nahak, V. O., ... dan Sendow, C. J. B. 2024. Pembuatan Silase Di Peternakan Biara Novisiat Clarentian Desa Benlutu Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 85-92. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1041>
- Sahala, J., Kadju, F. Y., Banu, M., Kolo, Y., Feka, W. V., dan Chamdi, A. N. 2023. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Pola Peternakan Rakyat di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JAS*, 8(2), 59-63. <https://doi.org/10.32938/ja.v8i2.4164>
- Sahala, J., Sio, A. K., Banu, M., Feka, W. V., Kolo, Y., dan Manalu, A. I. 2022. Penyuluhan Pembuatan Silase Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Desa Fatuneno Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 317-321. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v6i2.1648>
- Sahala, J., Widiati, R., dan Baliarti, E. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. 40(1): 74-81. doi: <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i1.9823>
- Sengkey, S., Elly, F., Wantasen, E., dan Poli, Z. 2023. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Tomposo Barat. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP). 10: 217-222. doi:

<https://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/2253>

- Simamora T. 2020. Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 5 (2) 20-23. doi: <https://doi.org/10.32938/ag.v4i4.824>.
- Sirajuddin, S. N., Said, m. i., dan Syawal, S. 2014. Persepsi Anggota Kelompok Tani Ternak Terhadap Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong di Kabupaten Soppeng. Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 1(3), 219-226. doi:<https://doi.org/10.24252/jiip.v1i3.1546>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sunarto, E., Nono, O. H., Lole, U. R., dan Henuk, Y. L. 2016. Kondisi Ekonomi Rumahtangga Peternak Penggemukan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*. 18(1): 21-28. doi: <https://doi.org/10.25077/jpi.18.1.21-28.2016>
- Taek, T. S., Lelo, U. R., dan Keban, A. 2021. Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu (feasibility analysis of beef cattle business in raimanuk sub-district of belu). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1), 14-22.
- Usmany, W. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Kecamatan Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9 (1), 44-50. doi: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2021.9.1.44-50>.
- Waluyo, L. P. H., Marlina, E. T., dan Hidayati, Y. A. 2024. Pengaruh Molases Pada Filtrat Campuran Feses Sapi Potong dan Jerami Padi Terhadap pH, Total Bal dan Kadar Alkohol. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 49(2), 224-233. doi:<https://dx.doi.org/10.31602/zmip.v49i2.14492>
- Wirdahayati, R. B. 2010. Penerapan Teknologi dalam upaya meningkatkan produktivitas sapi potong di Nusa Tenggara Timur. *Wartazoa*, 20(1), 12-20.